

SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN: HASIL RISET ETNOEKOLOGI DAN ETNOBOTANI HUTAN TAMAN GUMI BANTEN (SUATU PEMBERDAYAAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA)

Sanusi Mulyadiharja¹, Nyoman Wijana², Ketut Srie Marhaeni Julyasih³

¹Jurusan Biologi, Perikanan, dan Kelautan FMIPA UNDIKSHA; ²Jurusan Biologi, Perikanan, dan Kelautan FMIPA UNDIKSHA; ³Jurusan Biologi, Perikanan, dan Kelautan FMIPA UNDIKSHA

Email: nyoman.wijana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this community service are: (1) Disseminating the results of research on the Ethnoecology and Ethnobotany of the Taman Gumi Banten Forest. (2) Assisting with research results. The location of the activities at the Village Head's Office and the forest of Taman Gumi Banten. The target audiences are Service Villages, is 14 people and 10 students. The approach used is the Total Ergonomics Approach (PET) with lecture, discussion, training, and FGD methods. The results of the activity showed (1) In disseminating the results of the research, it was very interesting for community service participants with attendance indicators reaching 100%, questionnaire data showing a score of 4.94 which was included in the very good category, and group work activities in expressing the idea to build the forest of Taman Gumi Banten is very good. (2) In carrying out the assistance it went very well.

Keywords: *Ethnoecology, Ethnobotany, Taman Gumi Banten Forest*

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Mensosialisasi hasil riset Etnoekologi dan Etnobotani Hutan Taman Gumi Banten. (2) Melakukan pendampingan hasil riset terkait dengan etnoekologi. dan etnobotani. Lokasi pelaksanaan kegiatan di Kantor Kepala Desa dan hutan Taman Gumi Banten desa Wanagiri. Khalayak sasarannya ada sebanyak 14 orang masyarakat dan 10 orang mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Ergonomi Total (PET) dengan metode ceramah, diskusi, pelatihan, dan FGD. Hasil kegiatan menunjukkan (1) Dalam mensosialisasi hasil riset Etnoekologi dan Etnobotani Hutan Taman Gumi Banten sangat menarik bagi peserta pengabdian masyarakat dengan indikator kehadiran mencapai 100%, data kuesioner menunjukkan skor 4,94 yang termasuk dalam kategori sangat baik, dan aktivitas kerja kelompok dalam menuangkan ide atau gagasan untuk membangun hutan Taman Gumi Banten sangat baik. (2) Dalam melakukan pendampingan berlangsung sangat baik.

Kata kunci: *Etnoekologi, Etnobotani, Hutan Taman Gumi Banten*

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng terdiri atas sembilan kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Tejakula, (2) Kecamatan Kubutambahan, (3) Kecamatan Sawan, (4) Kecamatan Buleleng, (5) Kecamatan Sukasada, (6) Kecamatan Banjar, (7) Kecamatan Seririt, (8) Kecamatan Busungbiu, dan (9) Kecamatan Gerokgak. Kecamatan Sukasada adalah salah satu dari sembilan kecamatan, yang ada Kabupaten Buleleng. Kecamatan ini berjarak sekitar 4 Km dari kota Singaraja, ibu

kota Kabupaten Buleleng ke arah selatan. Pusat pemerintahan kecamatannya berada di Desa Sukasada. Sebagian besar, wilayah kecamatan Sukasada berada pada dataran tinggi namun pusat pemerintahannya berada pada dataran rendah. Di Kecamatan Sukasada, terdapat titik tertinggi di Kabupaten Buleleng, yaitu puncak Bukit Tapak (1903 m dpl) dan juga danau Buyan dengan luas 360 hektar. Batas wilayah kecamatan Sukasada adalah: 1. Sebelah Utara Kecamatan Buleleng, 2. Sebelaha Selatan Kabupaten Tabanan. 3. Sebelah Barat Kecamatan Banjar. 4. Sebelah Timur Kecamatan

Buleleng, Kecamatan Sawan, Kabupaten Badung (Wijana, 2021).

Kecamatan Sukasada terdiri dari 14 desa dan 1 kelurahan. Ke empat belas dan satu kelurahan tersebut adalah: (1) Wanagiri, (2) Gitgit, (3) Kayu Putih, (4) Padang Bulia, (5) Pancasari, (6) Panji, (7) Panji Anom, (8) Pegadungan, (9) Pegayaman, (10) Sambangan, (11) Selat, (12) Silangjana, (13) Sukasada, (14) Tegal Linggah, (15) Wanagiri (Wijana, 2021).

Salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukasada, yaitu desa Wanagiri. Desa ini terletak di sebelah selatan, sebagai puncak tertinggi dari kota Singaraja. Dari sisi geografis, desa ini sangat strategis karena berada pada jalur utama Singaraja-Denpasar. Pada posisi puncak tertinggi dari jalur Singaraja-Denpasar ini, ditemukan wilayah desa Wanagiri. Pada lokasi ini, telah digunakan oleh masyarakat pengguna jalur Singaraja-Denpasar atau oleh wisatawan sebagai rest area. Sebagai tempat beristirahat sejenak dari perjalanan jauh Singaraja-Denpasar. Pada lokasi ini cukup tersedia kuliner khas Bali. Warung tradisional berjajar di sebelah kiri dan kanan jalan dengan wajah yang sederhana, harga yang sangat bisa dijangkau, dan sajian menu dan rasa yang enak, khas masakan Bali (Wijana dan Sanusi, 2019).

Ke arah barat dari rest area ini, berjajar pemukiman masyarakat desa Wanagiri. Pemukiman ini lebih banyak berada di sebelah utara. Di sebelah selatannya banyak berjajar tempat fasilitas wisata seperti tempat selfie, gazebo, atau tempat-tempat duduk untuk menikmati bentangan pemandangan alam danau Buyan dan danau Tamblingan serta relief alam desa Pancasari. Kondisi udara yang sejuk, alam yang masih asli, serta pemandangan yang indah menjadikan desa Wanagiri sebagai salah satu destinasi yang sudah cukup dikenal.

Sebagaimana telah dideskripsikan secara singkat tentang desa Wanagiri di atas, pada analisis situasi ini perlu disampaikan pula hal desa Wanagiri, akan tetapi terkait dengan hutan Taman Gumi Banten dan lingkungan yang ada di wewidangan desa Wanagiri. Desa Wanagiri berlokasi pada ketinggian 1.220 mdpl. Salah satu

wilayah hutan desa Wanagiri adalah Taman Gumi Banten. Hutan ini sebagai hasil hibah dengan hak pengelolaan sesuai SK Gubernur Bali No. 2017/03-L/HK/2005 seluas 250 ha. Disamping itu, berdasarkan Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, desa Wanagiri ditetapkan sebagai desa wisata. Dengan menggunakan kedua SK tersebut, selanjutnya hutan ini dirancang sebagai hutan wisata.

Selain hutan Taman Gumi Banten, masih ada beberapa kawasan hutan yang ada di daerah wewidangan desa adat Wanagiri, di antaranya adalah (1) hutan Pucak Wanagiri (di sekitar kuliner Puncak/sebelah timur desa Wanagiri), (2) di lokasi air terjun Banyumala, (3) Air Terjun Banyuwana Amertha, (4) Air Terjun Pucak Manik, dan (5) Air Terjun Cemara. Keempat air terjun ini masih sangat alami dengan airnya yang sangat jernih, dan lingkungan yang sangat sejuk dan segar. Keempat air terjun itu sudah mulai dikelola dijadikan obyek wisata.

Pengembangan wisata hutan Taman Gumi Banten masih belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti jalan akses ke hutan dari jalan raya utama ke obyek wisata hutan masih belum diaspal, Jalannya masih berdebu dan belum ditata secara maksimum. Akomodasi untuk menuju ke dalam hutan Taman Gumi Banten belum tersedia. Jauhnya lokasi hutan Taman Gumi Banten, menjadikan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menuju ke hutan Taman Gumi Banten. Faktor eksternal seperti perhataian pemerintah daerah Kabupaten dan Provinsi masih belum optimal, belum adanya bantuan untuk mengembangkan destinasi hutan ini. Pembinaan dari perguruan tinggi, dinas pariwisata, atau dinas terkait lainnya belum optimal. Stakeholders belum mengenal obyek wisata ini, sehingga belum menjadi sCHEDULE bagi travel maupun hotel. Ditambah dengan kondisi Pandemi Covid 19, menjadikan obyek wisata hutan ini menjadi mati suri.

Penelitian tahun 2020-2021 yang dilakukan oleh Wijana dan Sanusi (2020,2021) dan Wijana, et al, 2022., Wijana dan Rahmawati, 2019) tentang kajian pemetaan distribusi spesies, kajian etnobotani, dan kajian etnoekologis. Simpulan dari penelitian ini adalah: Pemetaan vegetasi; Telah dihasilkannya peta vegetasi dari hasil kajian yang dilakukan dalam penelitian ini. Buku Etnoekologi dan Etnobotani Hutan Taman Gumi Banten. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Mensosialisasi hasil riset Etnoekologi dan Etnobotani Hutan Taman Gumi Banten kepada pengelola wisata hutan, PokDarwis, Desa Adat, dan Desa Dinas. (2) Melakukan pendampingan dalam mengimplementasikan hasil riset ini kepada PokDarwis, Pengelola Wisata, Bendesa Adat, Perbekel, dan Bumdes yang terkait dengan etnoekologi. dan etnobotani.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan skim kegiatan P2M berupa penerapan teknologi ini adalah Pendekatan Ergonomi Total (Wijana, 2008). Pendekatan Ergonomi Total (PET) adalah suatu bentuk pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan kaidah-kaidah ergonomi berupa TTG (Teknologi Tepat Guna) dan SHIP (Sistemik, Holistik, Interdisipliner, dan Partisipasi). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, pelatihan (drill), dan FGD. (Wijana, 2008)

(Manuaba, 1999, 2005). Untuk mengevaluasi keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara (1) melihat dari daftar hadir jumlah peserta, (2) kuesioner, (3) Lembar Observasi, (4) Keterampilan yang dimiliki khalayak sasaran, (5) aktivitas peserta dalam kerja lapangan, dan kerja kelompok dalam menuangkan ide atau gagasan untuk memajukan hutan Taman Gumi Banten. Khusus pada pengisian kuesioner tentang evaluasi sosialisasi dan pendampingan penegnaln spesies dan lain-lain masing-masing diberikan skor 1 = sangat kurang, skor 2 = kurang, skor 3 cukup, skor 4 = baik, dan skor 5 = sangat baik. Masing-masing skor dalam parameter yang diukur dengan instrumen yang telah disebutkan di atas memiliki rubrik tersendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari daftar hadir yang tercatat, jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan kegiatan P2M ini ada sebanyak 14 orang peserta yang terdiri dari perwakilan dari Desa Dinas, Desa Adat, Bumdes, PokDarwis, Pengelola Hutan Taman Gumi Banten, LPM.BPD, dan Kepala Dusun. Dari mahasiswa dilibatkanebanyak 10 yang mendampingi peserta P2M di dalam kelas terkait “isi” buku dan di lapangan (di hutan) dalam identifikasi spesies. (Lihat daftar hadir dan foto kehadiran Gambar 1).



Gambar 1. Daftar Hadir Peserta P2M (Atas) dan Kehadiran Saat Presensi (Bawah)

Dalam rancangan awal dari kegiatan P2M ini yang diundang adalah perwakilan dari Desa Dinas, Desa Adat, Bumdes, PokDarwis dan Pengelola Hutan Taman Gumi banten. Namun atas pertimbangan dari Perbekel Desa Wanagiri, undangan ditambah lagi dari BPD, LPM, dan Seluruh Kadus sedesa Wanagiri. Total jumlah undangan untuk dari desa ada sebanyak 14 orang dan dari mahasiswa ada sebanyak 10 orang sehingga jumlah peserta keseluruhan adalah 24 orang. Dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipasi. Dengan menggunakan konsep dasar dari partisipasi tersebut jumlah peserta yang terlibat langsung dengan objek dan subjek sasaran maka hal ini sudah memenuhi kriteria dari partisipasi itu yakni involvement artinya ikut sertanya peserta secara langsung dalam melibatkan diri dalam suatu kegiatan. Kegiatan P2M ini terbagi atas dua kegiatan utama yaitu kegiatan sosialisasi tentang etnoekologi dan etnobotani hutan Taman Gumi Banten. Sosialisasi ini menggunakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya. Dalam pelaksanaan sosialisasi ini diselenggarakan di kantor Kepala Desa Wanagiri. Situasi pada saat sosialisasi

dilaksanakan, terjadi interaksi multi arah, yaitu interaksi antara narasumber dengan peserta dan antara peserta dengan peserta. Informasi, diskusi, dan brainstorming berlangsung dengan kondusif dan berjalan lancar. Sesuai dengan acara yang telah disusun dalam sosialisasi ini, para peserta diberikan tugas untuk kerja kelompok untuk mengerjakan lembar kerja yang berisikan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan hutan Taman Gumi Banten sebagai wisata hutan, Dalam kerja kelompok ini peserta dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan kelembagaannya masing-masing. Ada kelompok Desa Dinas, Desa Adat, Bumdes, PokDarwis, dan Pengelola Hutan Taman Gumi Banten. Masing-masing bekerja sesuai dengan kelompoknya. Hasil pengamatan terhadap sosialisasi ini, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, fokus mengikuti kegiatan, terjadi interaksi dalam proses sosialisasi, kerja kelompok berlangsung dengan baik, tekun mengerjakan tugas, dan terjadi interaksi antar anggota dalam mengisi tugas-tugas yang ada dalam lembar kerja kelompok tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat disimak Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas Peserta P2M di Dalam Ruang (Kantor Kepala Desa (Foto Atas) dan Kerja Kelompok (Foto Bawah)

Perlu disampaikan bahwa pada saat pembukaan P2M ini di kantor Kepala Desa Wanagiri, di samping acara sambutan dan pembukaan oleh Kepala Desa, penyelenggara menyerahkan 6 buah buku yang terdiri dari (1) Buku Kajian Etnoekologi dan Etnobotani Hutan Taman Gumi banten Desa Wanagiri sebanyak 4 eksemplar, (2) Buku Pemetaan Sebaran Spesies Tumbuhan

Hutan Taman Gumi Banten sebanyak 1 eksemplar, dan (3) Buku Pengenalan Spesies Tumbuhan Berguna di Hutan Taman Gumi Banten. Buku yang diserahkan ini diterima langsung oleh Kepala Desa Wanagiri dan disaksikan oleh seluruh peserta P2M. Buku-buku tersebut merupakan hasil kajian penulis yang dilakukan di hutan Taman Gumi

Banten. Buku tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi lebih lanjut kepada wisatawan yang berkunjung ke hutan Taman Gumi Banten. Khusus pada buku Kajian Etnoekologi dan Etnobotani berisikan tentang profil desa

Wanagiri, Potensi internal dan eksternal obyek wisata di desa Wanagiri, dan prospek pengembangan hutan Taman Gumi Banten. Buku ini akan diterbitkan secara nasional di tahun 2023. (Lihat Gambar 3).



Gambar 3. Pembukaan P2M oleh Bapak Kepala Desa Wanagiri dan Penyerahan Buku Hasil Kajian Hutan Taman Gumi Banten dari Penulis Kepada Bapak Kepala Desa Wanagiri

Dari sisi kepuasan terhadap pelaksanaan P2M nampaknya memberikan hasil kepuasan yang positif. Adapun yang dapat dijadikan indikator terhadap kepuasan pelaksanaan P2M ini adalah:

1. Sosialisasi yang diikuti oleh para peserta P2M ini dapat mengikuti dengan antusias, tekun, fokus, dan jumlah peserta dari awal tidak ada yang meninggalkan kegiatan.
2. Adanya pertanyaan yang dilakukan oleh peserta yaitu dari ketua Bumdes yang menyangkut tentang berbagai hal seperti waktu pengelolaan hutan Taman Gumi Banten, penataan landscape, Pengelompokan jenis tanaman di hutan Taman Gumi Banten, pencarian sumber dana dari pihak ketiga, melibatkan masyarakat lokal untuk berinvestasi, sistem digital yang dikembangkan untuk wisata hutan, dan upaya lain untuk memajukan pariwisata di desa Wanagiri khususnya di Hutan Taman Gumi Banten.

3. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam bentuk lembar kerja kelompok tentang upaya pengembangan hutan Taman Gumi Banten sebagai obyek wisata hutan, peserta P2M mengerjakan dengan serius.
4. Evaluasi kegiatan ini dapat dilihat dari sisi kuisisioner yang diisi oleh para peserta dan hasil kerja kelompok dalam bentuk pengisian lembar kerja praktek identifikasi spesies tumbuhan, pemberian nama lokal, nama ilmiah, pemanfaatan spesies tumbuhan berbasis kearifan lokal dan melakukan korelasinya dengan pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Perlu diketahui bahwa peserta P2M yang ikut dalam kegiatan ini ada sebanyak 14 orang yang mengisi kuisisioner Hasil pengisian kuisisioner dengan 10 item pernyataan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil pengisian kuisisioner oleh para peserta P2M

No	Pertanyaan	Skor Jawaban dari Peserta
----	------------	---------------------------

		5	4	3	2	1	Total
1	Apakah topik yang diberikan dalam kegiatan P2M ini sudah relevan dengan kebutuhan pengembang wisata hutan TGB?	14	0	0	0	0	70
2	Apakah dalam penyajian materi ini sudah jelas?	14	0	0	0	0	70
3	Apakah materi yang disajikan itu sudah sesuai dengan program yang telah dimiliki oleh desa?	14	0	0	0	0	70
4	Apakah materi yang disajikan itu bisa diimplementasikan di masa mendatang di obyek wisata hutan TGB?	14	0	0	0	0	70
5	Apakah materi yang disajikan itu bisa dimanfaatkan untuk upaya sumber informasi bagi wisatawan?	14	0	0	0	0	70
6	Apakah materi yang diberikan itu sudah dipandang inovatif?	12	2	0	0	0	68
7	Apakah materi yang diberikan itu mengikuti perkembangan wisata yang ada di desa?	12	2	0	0	0	68
8	Apakah dengan adanya buku yang diberikan ke desa dapat digunakan untuk menunjang perkembangan lebih lanjut obyek wisata hutan TGB?	14	0	0	0	0	70
9	Apakah dalam mengimplementasikan buku itu di lapangan ada kendala yang sangat berarti?	10	4	0	0	0	66
10	Apakah dengan adanya buku yang diberikan tersebut, dapat menambah pengetahuan Bapak Ibu?	14	0	0	0	0	70
Jumlah							692
Rerata							4,94

Rerata hasil penilaian melalui kuesioner diperoleh rerata adalah 4,94 bila dibulatkan hampir sama dengan 5. Berdasarkan kriteria yang ada yaitu skor 1 = sangat kurang, skor 2 = kurang, skor 3 cukup, skor 4 = baik, dan skor 5 = sangat baik. Berarti kegiatan ini memiliki kategori sangat baik. Makna dari skor ini adalah bahwa pernyataan-pernyataan yang ada pada kuesioner sangat mendukung dalam prospek pengembangan wisata hutan Taman Gumi Banten.

Kegiatan berikutnya adalah praktek kerja lapangan bersama peserta P2M untuk pengenalan spesies tumbuhan, pemanfaatan, konservasi, dan lain-lainnya. Praktek lapangan ini pada hakekatnya keberlanjutan dari kegiatan identifikasi spesies tumbuhan seperti yang sudah disampaikan di atas. Setelah spesies tumbuhannya diketahui, maka para peserta P2M dengan kelompoknya dapat mencari kebermanfaatan spesies tumbuhan tersebut, dan konservasinya secara tradisional, sesuai dengan tradisi desa setempat (Gambar 3).



Gambar 3. Implementasi Buku Pengenalan dan Pemetaan Spesies Tumbuhan di Hutan Taman Gumi Banten

Dari sosialisasi ini, antusiasmen, konsentrasi, beberapa pertanyaan muncul dalam sosialisasi ini. Hal ini berarti bahwa motivasi peserta P2M sangat tinggi untuk memajukan hutan Taman

Gumi Banten sebagai obyek wisata. Dalam praktek kerja lapangan didokumentasikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerja Lapangan Bagi Peserta P2M

Dalam kegiatan praktek kerja lapangan didampingi oleh mahasiswa dalam pengenalan Spesies tumbuhan dan titik koordinat tumbuhnya spesies tumbuhan tersebut. hal implementasi buku panduannya. Hasil onservasi selama kegiatan ini berlangsung tampak bahwa para peserta P2M telah mampu mengidentifikasi spesies tumbuhan dengan mngacu pada buku panduan penegnalan spesies tumbuhan. Jadi dapat dinyatakan bahwa pelatihan, dan

pendampingan kegiatan P2M ini, sangat antusia diikuti oleh peserta P2M, sangat menarik untuk dilakukan pengenalan 67 spesies tumbuhan beserta titik-titik koordinat sebarannya di alam terbuka hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri.

Hasil kerja kelompok dalam menyajikan ide-ide atau gagasan membangun hutan Taman Gumi Banten disajikan pada Gambar 5 dan Tabel 2.



Gambar 5. Salah satu Contoh Hasil Kerja Kelompok Dalam Menuangkan Gagasan Memajukan Hutan Taman Gumi Banten sebagai Wisata Hutan

Dari hasil kerja kelompok tersebut, selanjutnya dapat direkapitulasi seperti Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Dalam Menuangkan Gagasan Memajukan Hutan Taman Gumi Banten sebagai Wisata Hutan

NO	Komponen Yang Dikembangkan	Upaya Yang Dapat Dilakukan
1	Atraksi dan Kegiatan Wisata apa yang perlu dilakukan di hutan Taman Gumi Banten	Menyediakan bibit tanaman, Cooking Class Coffea, Pembuatan Jamu, Pembuatan Sarana Upacara, Pembuatan Makanan Tradisional, Outbond, Camping, Tree Top, rumah pohon, Perkenalan Tanaman dan Manfaatnya, Pembuatan Obat dari Tanaman Hutan, Kegiatan Yoga, Pelukatan.
2	Akomodasi apa yang perlu dipersiapkan bagi wisatawan Domestik dan Manca Negara	Rumah Masyarakat sebagai Home stay, Glamping, Camp, Open stage, Gerbang Pintu Masuk,
3	Potensi apa yang ada di Hutan Taman Gumi Banten yang bisa dikembangkan	Penyediaan Bibit Bajakah, Tracking, Tempat Mancing, Rekreasi Air Terjun, Tempat Edukasi dan Research, Mini Zoo, Tanaman Banten, Agroedu wisata, Wisata Spiritual, Hasil Hutan Bukan Kayu
4	Transportasi yang perlu dipersiapkan untuk menuju ke hutan Taman Gumi Banten	Ojek Lokal, Wisata Kuda, Rental Kendaraan, Jeep Bak Terbuka,
5	Infrastruktur apa yang bisa dibangun di hutan Taman Gumi Banten untuk kenyamanan pengunjung	Pengembangan jalan setapak di hutan, Bangunan pertemuan, Toilet, Penampungan dan saluran air bersih, Pengerasan jalan menuju lokasi, Panggung Terbuka
6	Lingkungan eksternal dan internal apa yang perlu ditata untuk menambah daya tarik wisata hutan Taman Gumi Banten	Penataan jalan bersih dan rapi, Pembersihan semak menuju ke lokasi hutan, pembuatan taman sepanjang jalan ke lokasi, Pemasangan Baliho Promosi, Pembuatan tempat parker, Peningkatan SDM, Pembuatan awig-awig untuk kegiatan di dalam hutan, Konservasi, hayati,
7	Apa upaya yang dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian hutan Taman Gumi Banten	Menjaga tanaman endemik, Penanaman pohon, Pengawasan hutan, Pembuatan aturan atau Awig-awig, Gotong royong, Patroli hutan, Membuat agenda kegiatan di hutan.
8	Kelembagaan masyarakat apa yang perlu ada untuk menunjang hutan Taman Gumi Banten sebagai wisata hutan	Lembaga Desa adat, Suka duka atau tempekan, Jagawana, PokDarwis, LPM, LPHD, Bumdes, Subak, Pemandu.
9	Dari mana Sumber Anggaran dalam menunjang pengembangan hutan	Dana desa dinas, Desa adat, Bumdes, Swadaya masyarakat, Pihak Ketiga (CSR, Yayasan, Pemerintah).

Taman Gumi Banten
sebagai obyek wisata
hutan

Dari Tabel 2 di atas tampak bahwa banyak ide atau gagasan yang diberikan oleh masyarakat terutama dari lembaga formal desa seperti Desa Dinas, Desa Adat, Bumdes, Kelompok Sadar Wisata, LPM, dan BPD untuk memajukan hutan Taman Gumi Banten sebagai obyek wisata. Keseriusan dari berbagai lembaga formal desa tersebut telah terwujud terutama pada fasilitas jalan yang menuju ke lokasi hutan Taman Gumi Banten dengan melakukan pelebaran jalan, betonisasi jalan, dan penataan jalan. Walaupun dalam mewujudkan fasilitas tersebut belum maksimal, namun dalam perjalanan waktu ke depan ini, peluang untuk menyediakan fasilitas masih terbuka. Persatuan dan semangat desa dalam mewujudkan hutan Taman Gumi Banten sebagai obyek wisata adalah sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Dengan pemberian buku hasil research yang berjudul Panduan Pengenalan Spesies Tumbuhan dan Pemetaan Sebarannya, disertai dengan sosialisasi dan pendampingan, sangat berkontribusi dalam prospek pengembangan wisata hutan Taman Gumi Banten. Buku hasil research ini sangat membantu bagi pengelola wisata hutan yang nantinya dapat digunakan untuk memandu parawisatawan. Hal ini didukung oleh Soemarno (2010), Amsikan (2006) dalam penyampaian tentang konsep Desa Wisata yaitu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi alam untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Dalam konsep ini adalah pengembangan wisata hutan Taman Gumi Banten.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah: (Soemarno, 2010 dan Amsikan, 2006)

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Data yang mendukung atas pertimbangan di atas hasil pengisian ide atau gagasan yang disampaikan oleh masyarakat atau lembaga formal desa yaitu Desa Dinas, Desa Adat, Bumdes, Kelompok Sadar Wisata, LPM, dan BPD. Khodiyat (2003) dan Sunaryo (2013) menyampaikan bahwa pembangunan desa wisata (dalam hal diadaptasikan pada hutan Taman Gumi Banten) mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Untuk suksesnya pembangunan desa wisata (pengembangan hutan wisata), perlu ditempuh upaya-upaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dimana pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan pendampingan di lapangan. Keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya diberikan kepada para petugas pengelola wisata hutan di desa, kecamatan, dan kabupaten, karena penduduk desa umumnya hanya mempunyai keterampilan bertani. Kepada mereka dapat diberikan pelatihan dan pendampingan lain untuk menambah kegiatan usaha lainnya

(Zulkifli, 2018), Khodiyat, 2003) dan (Sunaryo, 2013)

Zulkifli (2018) menyampaikan tentang konsep ekowisata di Indonesia yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal karenanya bentuk pariwisata seperti ini banyak diminati wisatawan. Dengan berdasarkan pada pendapat tersebut maka dalam prospek pengembangan hutan Taman Gumi Banten dilandasi juga dengan konsep tersebut yaitu pengenalan spesies tumbuhan, pemanfaatan spesies tumbuhan berbasis kearifan local, serta konservasi hutan dengan mengimplementasikan kultur budaya setempat. Berdasarkan panduan dasar pelaksanaa ekowisata UNESCO, terdapat lima elemen penting yang perlu diketahui oleh setiap pelaku wisata sehingga dapat menjamin pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Kete, 2016) yaitu:

- a. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
- b. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- c. Mengikut sertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- d. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).
- e. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat dari Kete (2016) tersebut, dalam pengembangan wisata hutan adalah memperkenalkan “isi” hutan kepada pengunjung. Dalam memperkenalkan “isi” hutan tersebut, dari pihak pengelola harus terlebih dahulu tahu dari “isi” hutan tersebut. Kajian-kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam kaitan dengan “isi” hutan, utamanya lebih difokuskan pada bagian yang paling mendominasi dari hutan

itu sendiri yaitu tentang tetumbuhan yang ada di dalam vegetasi hutan tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan P2M ini dapat disimpulkan: (1) Dalam mensosialisasi hasil riset Etnoekologi dan Etnobotani Hutan Taman Gumi Banten kepada pengelola wisata hutan, PokDarwis, Desa Adat, dan Desa Dinas sangat menarik bagi peserta P2M dengan indicator kehadiran mencapai 100%, data kuesioner menunjukkan skor 4,94 yang termasuk dalam kategori sangat baik, dan aktivitas kerja kelompok dalam menuangkan ide atau gagasan untuk membangun hutan Taman Gumi Banten sangat baik. (2) Dalam melakukan pendampingan untuk mengimplementasikan hasil riset ini kepada PokDarwis, Pengelola Wisata, Bendesa Adat, Perbekel, dan Bumdes yang terkait dengan etnoekologi. dan etnobotani berlangsung sangat baik. Hal ini didukung oleh aktivitas peserta P2M dalam pengnalan spesies tumbuhan, pemanfaatan, dan koservasi berbasis kearifan lokal. Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah (1) buku yang disumbangkan dari penulis agar dapat digunakan sebagai acuan sumber informasi, (2) Dalam prospek pengembangan hutan Taman Gumi Banten agar mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal .

DAFTAR RUJUKAN

- Amsikan Yohanes Gabriel. 2006. Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, Akademika. *Jurnal Kebudayaan* Vol. 4, No. 1, April 2006.
- Kete, S.C.R., 2016. *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa: Wisata Alam Goa Pindul*. Deepublish, Yogyakarta.
- Kodyat, H 2003. *Sejarah Pariwisata dan*

- Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Manuaba, A. 2005. Total Ergonomics Enhancing Productivity, Product Quality and Customer Satisfaction. Makalah disampaikan pada Quality Enhancement of Manufacture and Hospitality System, Yogyakarta tanggal 30 April 2005.
- Manuaba, A. 1999. Penerapan Pendekatan Ergonomi Partisipasi dalam Meningkatkan Kinerja Industri. Makalah disampaikan pada seminar nasional ergonomi reevaluasi Penerapan ergonomi dalam Membangkitkan Kinerja Industri, Surabaya tanggal 23 Nopember 1999.
- Soemarno. 2010. Desa Wisata - pslp-ppsub-2010. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama.
- Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor : 430/405/Hk/2017 Tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng.
- Surat Keputusan Gubernur Bali No. 2017/03-L/HK/2005 tanggal 30 Oktober 2015 Tentang Hak pengelolaan Hutan Desa (HPHD)
- Wijana, Nyoman dan Sanusi Mulyadharja. 2020. Pengembangan Hutan Taman Gumi Banten Desa Wanagiri sebagai Wisata Hutan. Makalah disampaikan pada seminar nasional Senari LP2M Undiksha. Tanggal 20 September 2020.
- Wijana, Nyoman dan Indah Rahmawati. 2019. Analisis Kualitas Lingkungan Hidup dan Daya Dukung Lingkungan Dalam Rangka Pengembangan Desa Wana Giri, Buleleng Sebagai Desa Wisata
- Wijana, Nyoman. 2008. Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Ergonomi Mengurangi Keluhan Muskuloskeletal, Kebosanan Dan Kelelahan Serta Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SD 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Disertasi.
- Wijana, Nyoman., I Made Oka Riawan, I Wayan Sukrawarpala. 2022. Identifying the Composition of Plant Species and Useful Plants in the Forests of Taman Gumi Banten in Indonesia. WSEAS Transactions on Environment and Development. Vol. 18. Nomor 22. tahun 2021. P: 42-5.
- Wijana, Nyoman. Sanusi Mulyadharja. 2021. Pemetaan Vegetasi, Kajian Ekologi, Etnobotani, dan Penyusunan Ensiklopedia Tumbuhan Berguna di Taman Gumi Banten Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada, Buleleng. Laporan Hasil Penelitian.
- Zulkifli, Dadan. 2018. Konsep Pengembangan Ekowisata. Tersedia pada: <http://swarapendidikan.co.id/konsep-pengembangan-ekowisata/>. Diakses 14 Februari 2021.